

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

1. Desain Pembelajaran

Desain diartikan sebagai rencana atau perencanaan yang diambil dari istilah kata *Design*. Desain juga diartikan dengan “Persiapan”. Desain atau perencanaan menurut pengertian Ilmu manajemen pendidikan atau ilmu administrasi pendidikan diartikan dengan istilah *planning* yaitu “persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu”.¹

Menurut Herbet Simon seperti dikutip Wina Sanjaya suatu desain muncul dilatarbelakangi oleh kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia desain di rancang dengan tujuan untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, melalui desain yang memiliki langkah-langkah yang sistematis orang bisa menggunakannya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.²

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan atau desain dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan

¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 67.

² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain ...*, 65.

penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 seperti dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa; “perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran adalah perencanaan yang mencakup semua keperluan yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan yang mencakup semua hal seperti materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, sampai pada akhir saat dilakukan evaluasi.

Setelah mengetahui pengertian desain pembelajaran lebih lanjut perlu mengetahui landasan dalam menyusun desain pembelajaran, komponen desain pembelajaran, serta beberapa hal berkaitan dengan desain pembelajaran, seperti diuraian di bawah ini.

a. Landasan dalam Menyusun Desain Pembelajaran

Seorang guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran harus memiliki pijakan atau landasan yang kokoh. Hal ini dimaksudkan agar perencanaan yang telah disusun dapat menuntun siswa mencapai

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 17.

tujuan pendidikan secara sempurna. Landasan itu setidaknya-tidaknya memuat tiga kriteria: 1) Penyusunan perencanaan pembelajaran harus mengarah pada sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran atau kebaikan. 2) Materi perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan tuntutan masyarakat yang bersifat dinamis sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. 3) Proses perencanaan pembelajaran perlu memperhatikan prinsip psikologis, baik teori maupun perkembangan individu.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, maka landasan penyusunan perencanaan pembelajaran meliputi:

1. Landasan Filsafat

Bagi proses pendidikan sangat penting untuk berpijak pada apa yang diyakini seseorang sebagai suatu kebenaran. Hal ini dikarenakan tujuan terpenting dari pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai yang berlaku yang telah diakui kebenarannya. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus berdasar kepada kebenaran tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa pandangan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila. Oleh karena itu proses pembelajaran harus mengacu pada Pancasila. Penyelenggaraan pendidikan dengan demikian secara resmi di Indonesia diarahkan untuk membentuk manusia ber "Pancasila".

2. Landasan Sosial Budaya

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran selalu di pengaruhi oleh keadaan lingkungan masyarakat. Karakteristik dan kekayaan

budaya masyarakat harus dijadikan dasar dan acuan, karena pembelajaran selalu mengandung nilai yang berlaku dalam masyarakat. Penyampaian kebudayaan, proses sosialisasi individu dan rekonstruksi masyarakat merupakan peranan dari proses pembelajaran dan pendidikan, meskipun sulit untuk menentukan kebudayaan masyarakat mana yang baik untuk dijadikan landasan dan bentuk masyarakat mana yang perlu direkonstruksi, sesuai dengan tuntutan. Karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan tuntutan masyarakat selalu berkembang dan dinamis. Sehingga tuntutan masyarakat dari waktu ke waktu tidak selalu sama.

3. Landasan Psikologis

Dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran juga harus berlandaskan kepada perilaku belajar seseorang. Yang meliputi semua teori-teori yang berkaitan dengan proses belajar. Melalui pembelajaran diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik lingkungan yang fisik, maupun lingkungan sosialnya.

4. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi

Secara langsung atau tidak langsung pengembangan perencanaan pembelajaran harus berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dilakukan sebagai upaya menyelaraskan materi pembelajaran dengan kemajuan yang terjadi dalam dunia ilmu

pengetahuan dan teknologi.⁴

b. Komponen dalam Desain Pembelajaran

Dalam menyusun rancangan atau desain pembelajaran, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan, yaitu meliputi merumuskan tujuan, menyiapkan materi, merancang metode, menyiapkan sumber belajar serta media pembelajaran. Perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat:

1. Tujuan
2. Program dan layanan
3. Tenaga manusia
4. Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan
5. Bangunan fisik mencakup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologis
6. Struktur organisasi
7. Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.⁵

Desain pembelajaran yang baik setidaknya memuat tujuh komponen diatas agar desain yang dirancang bisa ideal dan bisa membantu guru dalam proses pembelajaran.

c. Tujuan Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa, setidaknya-tidaknya harus memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

⁴ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), 23-27.

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 20.

1. Perbaiki kualitas pembelajaran

Perbaiki kualitas pembelajaran bisa tercapai salah satu caranya melalui penyusunan desain pembelajaran pembelajaran. Dengan desain pembelajaran guru ketika mengajar lebih d mudahkan karena arah dan tahapan2 dalam proses pembelajaran telah d susun dengan baik. Tahapan2 dalam proses pembelajaran bisa dimulai dari analisis tujuan pembelajaran sampai dengan evaluasi untuk mengukur tingkat ketercapaian dari tujuan pembelajaran yang telah di tentukan dan di analisis.

2. Memudahkan proses belajar siswa

Salah satu tujuan dibuatnya desain pembelajaran adalah untuk membantu guru dalam mencapai hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran yang baik bisa tercapai apabila proses belajar berjalan dengan baik. Desain pembelajaran yang ditata dengan baik akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran yang diharapkan. Karena sejatinya desain pembelajaran akan memudahkan siswa saat proses belajar. Disamping itu, peran guru sebagai sumber belajar telah diatur secara terencana; pelaksanaan evaluasi, baik formatif maupun sumatif telah terencana; memberikan kemudahan siswa untuk belajar.⁶

Desain Pembelajaran yang berisi rencana kegiatan yang akan dilakukan guru, menjadikan guru lebih mudah dan terarah dalam menjalankan proses pembelajaran. Jika rencana kegiatan dapat

⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Umi Aksara, 2012), 85.

dilakukan dengan baik maka tujuan dari desain pembelajaran dapat tercapai, yaitu memudahkan proses belajar siswa.

d. Manfaat Desain Pembelajaran

Sebuah desain pembelajaran dapat dikatakan baik jika telah menunjukkan manfaat terhadap semua pihak dalam proses pembelajaran. Secara sederhana ada beberapa manfaat dari penyusunan desain pembelajaran antara lain:

1. Melalui proses rancangan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan yang untung-untungan agar guru mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai.
2. Sebagai alat untuk memecahkan masalah. Di samping dapat memprediksi keberhasilan yang dicapai seorang perancang yang baik hendaknya juga rancangan yang dibuatnya dapat memprediksi kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari materi tertentu. Oleh karena itu hendaknya guru dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan kendala yang akan dihadapi.
3. Dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Dewasa ini banyak alternatif sumber belajar yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajarannya, melalui perencanaan yang baik guru dapat menentukan sumber-sumber belajar yang paling tepat untuk mempelajari materi pembelajarannya.
4. Desain pembelajaran akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Dengan desain pembelajaran yang dibuat guru,

proses pembelajaran akan terhindar dari pembelajaran seadanya, tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir.⁷

2. Pendidikan Multikultural

Kata “pendidikan”, dalam beberapa referensi diartikan sebagai “proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik”. Sementara itu, kata “multikultural” merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “*multi*” dan “*culture*”. Secara umum, kata “*multi*” berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata “*culture*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya para peserta didik.⁸

Menurut James Banks sebagaimana dikutip oleh Choirul Mahfud pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan / *sunatullah*). Kemudian, bagaimana kita mampu mensikapi tersebut dengan penuh toleran dan semangat *egaliter*.⁹

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. V, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 33-34.

⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 104-105.

⁹ Choirul, *Pendidikan Multikultural...*, 175.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, *gender*, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.¹⁰

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengetahui, mengakui, menilai, menghargai, dan toleransi tentang keragaman agama, budaya, *gender*, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur yang terdapat pada masyarakat majemuk. Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan peserta didik mampu menyikapi konflik sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

Pendidikan multikultural memiliki dua tujuan yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam pendidikan, mahasiswa dan semua peserta didik disemua tingkatan. Harapannya adalah mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya. Tujuan yang kedua dari pendidikan multikultural adalah peserta

¹⁰ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 25.

didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.¹¹

Terdapat beberapa karakteristik dalam pendidikan multikultural, karakteristik pendidikan multikultural tersebut diantaranya adalah: berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Ketiga prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Karakteristik pendidikan multikultural yang berprinsip kepada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini agaknya sejalan dengan program UNESCO tentang *education for all* (EFA) yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan. Bagi UNESCO, EFA merupakan jantung kegiatan utama dari kegiatan kependidikan yang dilakukan selama ini.¹²

Pendidikan multikultural yang diajarkan di sekolah diharapkan menjadikan semua peserta didik memperoleh perlakuan sama tanpa memandang adanya perbedaan agama, latar belakang, warna kulit, budaya, kemampuan, usia dan jenis kelamin, Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia,

¹¹ *Ibid.*, 26.

¹² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam ...*, 109.

keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*co-operation*). Kebersamaan disini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah kedamaian (*peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kedamaian hidup dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri, serta dengan cara menghadirkan keadilan.¹³ Dengan pendidikan multikultural siswa akan menyadari pentingnya membangun kehidupan yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri.

3. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Terdapat beberapa pengertian dari Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh pakar pendidikan. Zakiah Daradjat mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam berupa bimbingan dan asuhan serta menjadika agama Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹⁴

¹³ *Ibid.*, 114-117.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 15.

Kemudian pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Sahilun A.

Nasir dijelaskan sebagai berikut:

“Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental”.¹⁵

Sedangkan Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya.¹⁶

Selanjutnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷

Pendidikan multikultural di Indonesia dapat diimplementasikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pada pendidikan formal tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun perguruan tinggi wacana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan

¹⁵ Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 15.

¹⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1994), 14.

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 136.

cara memasukkan muatan wawasan multikultural pada materi kurikulum terkait. Seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan/*civic education*, sosiologi atau materi lain yang relevan. Di samping itu dapat diimplementasikan melalui pendekatan, metode dan model pembelajaran seperti diskusi, tugas kelompok, dan *Contextual Teaching and Learning*. Pada pendidikan non formal muatan pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan menanamkan nilai-nilai multikultural pada pendidikan yang dilakukan oleh keluarga atau lingkungan secara mandiri. Wawasan multikultural dapat diberikan kepada anak dari hal yang sederhana seperti menyadari perbedaan jenis kelamin dan *gender*, pengetahuan tentang bermacam adat istiadat, toleransi antara sesama anggota keluarga dan teman sepermainan dan lain-lain.

Sementara pada pendidikan non formal wawasan pendidikan multikultural dapat diimplementasikan oleh lembaga pelatihan, kegiatan belajar masyarakat, kelompok belajar dan *majlis ta'lim* melalui pelatihan-pelatihan, pengkajian-pengkajian dan pengajian-pengajian yang berwawasan multikultural, tidak fanatik buta pada satu faham/pengetahuan, tidak memupuk nilai-nilai primordialisme dan mono etnik. Sebaliknya pendidikan dilaksanakan dengan menekankan keterbukaan, kebersamaan, toleransi, bahkan sejak dini. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan dalam menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia atau mewujudkan peserta didik menjadi insan *kamil*. Tidak mudah mencapai insan *kamil*, perlu persiapan

dan pembelajaran hidup yang maksimal, dimana orang yang sudah masuk kategori insan *kamil*, secara manusiawi sudah sempurna, relatif sudah tidak ada problem ketuhanan dan kemanusiaan. Sudah optimal secara *hablun min Allaah wa hablun min an-nas*, atau manusia yang sudah bisa mengoptimalkan dan menggunakan *Multiple Intelegence*-nya secara seimbang dalam segala aspek kehidupan.

Karena Pendidikan Agama Islam di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan nasional, maka sesungguhnya Pendidikan Agama Islam di Indonesiapun bisa mengimplementasikan wawasan pendidikan multikultural. Pada dasarnya Islam sudah beragam sejak kelahirannya, setidaknya menurut catatan sejarah. Pendidikan Islam-pun beragam, maka orang Islam tidak akan dianggap mengingkari sejarah bila mengimplementasikan pendidikan multikultural.

Pada kenyataannya untuk mengajarkan Islam saja, seorang guru atau dosen sudah biasa mengimplementasikan wawasan multikultural. Dalam pembelajaran fiqih misalnya satu peribadatan bisa dilaksanakan secara beragam menurut keyakinan dan pemahaman (fiqih) yang berbeda menurut Imam mazhab yang diyakini. Toleransi beragamapun bahkan sudah terlebih dahulu diajarkan oleh Allah melalui ayat Al-Qur'an (antaranya dalam surat al Kaafirun) dan diajarkan nabi melalui Sunnahnya (kebersamaan antara kaum Muhajirin dan Anshor).

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada

keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnik, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum yang bukan bercirikan Islam di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda etnik, agama, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Untuk merancang strategi hubungan multikultural dan etnik, dapat digolongkan kepada dua yakni pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Proses pengalaman pribadi bisa tercipta apabila individu mengalami empat pembagian. Pertama siswa mempunyai status yang sama antara etnik minoritas dengan etnik mayoritas; kedua, tugas yang dibebankan kepada individu sama; ketiga, kebersamaan ketika bergaul, berhubungan yang berkelanjutan untuk tujuan berkembang; keempat, berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut.

Selanjutnya melalui pengajaran guru adalah sebagai berikut: pertama kesadaran guru akan keberagaman etnik siswa; kedua, keragaman etnik digunakan sebagai bahan kurikulum dan pengajaran, kurikulum seharusnya bisa merefleksikan keragaman tersebut; dan yang terakhir, bahan kurikulum yang menuat keberagaman etnik dituliskan dalam bahasa daerah atau etnik yang berbeda.¹⁸

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mempunyai tujuan untuk membentuk siswa yang mempunyai nilai-nilai

¹⁸ Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), 65.

multikultural, maka dari itu pendidikan yang berwawasan multikultural harus mempunyai:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mempunyai tujuan untuk membentuk siswa yang mempunyai nilai-nilai multikultural, maka dari itu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural harus mempunyai tujuan pendidikan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat manusia berbudaya”

- a. Materinya adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis.
- b. Metode yang diterapkan adalah metode yang demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.
- c. Evaluasinya adalah yang bersifat mengevaluasi tingkah laku anak didik yang meliputi apresiasi, persepsi, dan tindakan anak didik terhadap budaya lainnya.¹⁹

Sedangkan dalam PERMENDIKNAS RI NO 22 Tahun 2006 Ruang lingkup PAI SMA meliputi Al-Qur’an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh/Sejarah Islam.²⁰

Sejalan dengan empat hal di atas, menurut Husniatus Salamah dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antarlain:

¹⁹ Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 193.

²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomer 22 Tahun 2006.

- a. Materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran.
- b. Materi fiqih, bisa diperluas dengan kajian fiqih *siyasah* (pemerintahan). Dari fiqih *siyasah* inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman, Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multikultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.
- c. Materi akhlak, yang menfokuskan kajiannya pada perilaku baik buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada Akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar Pendidikan Agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Lebih penting lagi, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

d. Materi Tarikh (SKI), materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralitas dan toleransi.²¹

B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya), cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²² Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain metode adalah (cara) yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³

Sebelum mempelajari lebih lanjut tentang metode pembelajaran terlebih dahulu akan diuraikan arti dari pembelajaran. Pembelajaran jika dilihat dari kata dasarnya adalah belajar yaitu suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁴ Pengertian

²¹ Husniyatus Salamah, *Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*. Jurnal Islamica, Vol. 1, No. 2, Maret 2007.

²² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 581.

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2010), 46.

²⁴ Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), 7.

pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa komponen yang terlibat dan harus aktif. Komponen-komponen tersebut saling mempengaruhi dalam suatu proses pembelajaran yaitu: pendidik (guru), peserta didik, dan sumber belajar serta lingkungan belajar.

1. Guru

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai serta mengevaluasi peserta didik.²⁵ Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran dan mentransfer ilmu pengetahuan tetapi berusaha sedapat mungkin mengubah pola pikir peserta didik menjadi lebih baik.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa seorang guru di samping menguasai materi pembelajaran juga harus bisa menciptakan interaksi yang harmonis dengan peserta didik agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang berpotensi mendapatkan pendidikan.²⁶ Setiap peserta didik memiliki keragaman kepribadian dan kecakapan yang berbeda beda. Kecakapan yang dimiliki oleh setiap peserta didik tersebut meliputi kecakapan dasar yang dapat dikembangkan seperti bakat dan kecerdasan (IQ) maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajarnya. Adapun yang dimaksud dengan kepribadian dalam tulisan ini

²⁵ *Ibid.*, 73.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zairi, *Strategi Belajar Mengajar Cet. II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 78.

adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh individu yang bersifat menonjol dan membedakan dirinya dengan orang lain.²⁷ Keragaman kepribadian dan kecakapan yang ada pada diri peserta didik dapat mempengaruhi interaksi dalam proses pembelajaran. Interaksi antara komponen-komponen tersebut melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode pembelajaran dan media pembelajaran.

3. Sumber Belajar

Pembelajaran merupakan suatu proses sistemik yang meliputi banyak komponen. Salah satu dari komponen sistem pembelajaran tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberi informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran.²⁸

Pada hakikatnya, pembelajaran dilakukan untuk menambah pengetahuan dan mendapatkan hal-hal baru (perubahan) yang lebih baik. Dengan demikian sumber belajar itu merupakan materi/bahan pembelajaran yang mengandung hal-hal baru bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran metode diperlukan oleh guru untuk memudahkan proses pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu guru harus menguasai metode pembelajaran dan mampu menerapkannya dengan baik sehingga peserta didik tidak merasa jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung. Di sinilah perlunya kompetensi guru dalam memilih metode yang tepat dengan

²⁷ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), 6.

²⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 295.

memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan metode tersebut.

Selanjutnya akan dibahas pengertian metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran. Pengertian seluruh perencanaan itu jika dikaitkan dengan konsep yang berkembang dewasa ini meliputi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka/awal, kegiatan inti dan penutupnya, serta media pembelajaran, sumber pembelajaran yang terkait, sampai dengan penilaian pembelajaran.²⁹

Berdasarkan pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Selanjutnya peneliti perlu memaparkan kajian teori tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran, prinsip penggunaan metode pembelajaran berbasis multikultural dan macam-macam metode pembelajaran.

²⁹ Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 19.

1. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Pembelajaran

Winarno Surakhmad sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa ada lima macam faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu:

- a. Tujuan
- b. Peserta didik
- c. Situasi
- d. Fasilitas
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.³⁰

2. Prinsip-Prinsip dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Dalam penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural harus perbegang pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan-Nya. Masalah aqidah tidak bisa dicampur-adukkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi tidak ada kompromi dalam hal keimanan, kita harus tegas mengatakannya.
- b. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*). Masalah ibadah dalam agama juga harus murni sesuai tuntunan Rasulullah. Syarat, tata cara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah telah di atur dalam Islam. Oleh karena itu tidak dibolehkan

³⁰ Djamarah, *Strategi Belajar ...*, 46.

menerapkannya menurut kemauannya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya demi menghormati agama orang lain, lalu kita melakukan shalat di tempat ibadah agama orang lain, ini jelas dilarang dalam Islam.

- c. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara di rumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Maka kita harus menjauhinya dan tidak boleh ikut memakannya.
- d. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural hanya dibolehkan pada aspek-aspek yang menyangkut relasi kemanusiaan (*mu'amalah ma'a nas*). Biasanya ini masuk dalam kawasan tuntunan agama yang berkaitan dengan mu'amalah dan akhlak kepada manusia.³¹

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dijelaskan diatas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran maupun saat penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural ada beberapa batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh seorang pendidik.

3. Macam-Macam Metode Pembelajaran

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara guru menyajikan materi pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan

³¹ Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009), 36-38.

langsung kepada siswa, dimana guru sebagai sumber belajar tunggal.

b. Metode Demonstrasi

Metode ini menyajikan pelajaran dengan memperagakan dan menunjukkan kepada siswa tentang sesuatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa untuk membuat suatu keputusan. Karena itu diskusi, bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

d. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura berbuat atau seakan-akan. Simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya.

e. Metode *Hiwar Qur'ani*

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak

atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru).

f. Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji satu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW setelah menerima wahyu seringkali Nabi membacanya lagi di depan malaikat Jibril (*mentashih*-nya). Bahkan setiap kali bulan ramadhan Nabi sering kali melakukan musyafahah (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Dengan demikian juga para sahabat seringkali membaca al Qur'an di hadapan Nabi SAW, seperti sahabat Zait bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi SAW.³²

g. Metode Bandongan

Metode bandongan ini merupakan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dimana siswa/santri tidak menghadap guru/kyai satu demi satu tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku/kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menterjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu.³³

h. Metode Eksperimen

³² Muhammad Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press), 122.

³³ *Ibid*, 123.

Metode ini hendaknya diterapkan pada pelajaran-pelajaran yang belum diterangkan/diajarkan oleh metode lain sehingga terasa benar fungsinya. Karena setelah diadakan percobaan-percobaan barulah guru memberi penjelasan dan kalau perlu diadakan diskusi terhadap masalah-masalah yang ditemukan dalam eksperimen tersebut.³⁴

i. Metode Sosiodrama

Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan sesuatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakannya.

j. Metode Drill (latihan)

Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dapat dikuasai sepenuhnya.

k. Metode Tanya Jawab

Metode ini dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.³⁵

Masih banyak lagi metode pembelajaran yang dapat digunakan disekolah, bergantung kemampuan guru untuk mengembangkannya karena semua metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 295

³⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, 147.

C. Implikasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Implikasi adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi dan aktifitas dapat pula dilakukan oleh manusia.³⁶

Fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksana operasionalnya dari ilmu pengetahuan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menentukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu.

Pada intinya metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan kepada objek sasaran tersebut. Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaanya, yaitu jasmani, akal dan jiwa yang diarahkan menjadi orang yang sempurna. Dengan demikian, jelaslah bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan.³⁷

Implikasi adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi dan aktifitas dapat pula dilakukan oleh manusia.³⁸

³⁶ *Ibid.*, 43.

³⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: Gaya Pratama, 2005), 145-146.

³⁸ *Ibid.*, 43.

Penerapan metode pembelajaran bertujuan agar materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik sesuai yang diharapkan. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki ketrampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan sampai bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.³⁹

Dengan penggunaan metode pembelajaran maka akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa atau adanya respon dari siswa, yaitu balasan atau tanggapan (*reaction*). Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer disebutkan bahwa respons adalah tanggapan atau reaksi.⁴⁰

Respon yang dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respons ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau di persepsi oleh khalayak.
2. Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respons ini timbul apabila ada perubahan pada apa yang disenangi khalayak terhadap sesuatu.

³⁹ Djamarah, *Strategi Belajar...*, 75.

⁴⁰ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Departemen Pendidikan, edisi ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 952.

3. Konatif, yaitu respons yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu metode dapat dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan menggunakan metode yang tepat guna. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.

D. Penelitian Terdahulu

1. Disertasi Zubaedi (2004) dengan judul "*Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan*" Hasil penelitian dalam disertasi ini adalah bisa tidaknya wacana pendidikan multikulturalisme diterapkan oleh lembaga pendidikan tergantung pada ikhtiar kita bersama. Pada konteks ini dinas pendidikan sebagai pihak yang pantas ditunggu peran aktifnya. Setidaknya dinas pendidikan mengadopsi pendidikan multikulturalisme untuk diberlakukan dalam dunia pendidikan sekolah, mulai tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah tingkat atas.⁴¹

⁴¹ Zubaedi, "*Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan*", Disertasi, Yogyakarta: Universitas Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004.

2. Tesis oleh Ainun Hakiemah (2007) dengan judul “*Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2007)*”. Dalam tesis ini, penulis mengadakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural berdasarkan ajaran Islam serta nilai-nilai dan konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam.⁴²
3. Tesis yang ditulis oleh Much. Machfud Arif (2013), *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 6 Yogyakarta* yang berujung pada suatu kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural di lembaga sekolah yang ia teliti tercermin dari toleransi, saling menghargai, demokrasi, kerukunan, dan hak kewajiban terhadap sesama. Penelitian Much. Machfud Arif ini memfokuskan penelitiannya pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari pembelajaran PAI berwawasan multikultural.⁴³
4. Tesis dari Arie Nurdiansyah (2013) *Pengembangan Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Kalasan*. Hasil dari penelitian kuantitatif ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai multikultural diajarkan melalui materi pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi siswa, diantara sikap toleransi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalasan adalah adanya sikap saling menghormati sesama siswa yang berbeda agama dan

⁴² Ainun Hakiemah, “*Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*”, Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007.

⁴³ Much Machfud Arif, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 6 Yogyakarta*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

latar belakang keluarganya, serta tidak membeda-bedakan teman dan menghormati keyakinan masing-masing. Dari hasil data menunjukkan dari uji normalitas sebesar 43,683 nilai multikultural dalam materi PAI dan uji normalitas sikap toleransi sebesar 40,33. Analisis koefisien korelasi menunjukkan hubungan substansional 0,556. Jadi nilai-nilai multikultural dalam PAI kelas VIII mempunyai pengaruh sebesar 30,9136% terhadap sikap toleransi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalasan.⁴⁴

5. Jurnal oleh Tukiran, dengan judul “*Pendidikan Multikultural Dan Nasionalisme Indonesia*” Jurnal Ilmiah ini menyimpulkan bahwa dewasa ini terdapat beberapa masalah, terutama terkait dengan berkembangnya kesadaran etnis yang sempit terjadi di beberapa wilayah negara ini. Tidak jarang hubungan antar etnis menimbulkan sentimen yang berlebihan di beberapa daerah sehingga mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa yang dibangun sejak bangsa dan negara ini berdiri. Fenomena seperti ini mendorong kesadaran untuk melakukan suatu upaya untuk mengembangkan nasionalisme di kalangan bangsa Indonesia. Dalam hal ini pendidikan multikultural dapat diadopsi untuk solusi dari masalah tersebut. Pendidikan multikultural tepat untuk membangun nasionalisme Indonesia dalam menghadapi tantangan global, karena memiliki nilai inti dalam perspektif lokal maupun global.⁴⁵

⁴⁴ Arie Widiyansyah, *Pengembangan Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalasan*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

⁴⁵ Tukiran, “*Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme Indonesia*”, Jurnal Ilmiah Sosio Didaktika, (Unsoed, 2011).

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Tesis	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Zubaedi	Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan	Penelitian tentang Pendidikan Multikultural	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian Zubaedi bersifat umum tidak mengacu pada salah satu mata pelajaran sedangkan penelitian ini terfokus pada mata mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA ➤ Lokasi penelitian yang sama sekali berbeda
2	Ainun Hakiemah (2007)	Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian tentang Pendidikan Islam ➤ Penelitian tentang Pendidikan Multikultural 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian yang berbeda ➤ Fokus penelitian yang berbeda dimana penelitian ini lebih fokus kepada Pendidikan Islam secara umum
3	Much Machfud Arif (2013)	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 6 Yogyakarta	Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian yang berbeda dimana penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga
4	Arie Nurdiansyah (2013)	Pengembangan Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas	Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian yang berbeda dimana penelitian ini hanya dilakukan pada

		VIII di SMP Negeri Kalasan		satu lembaga
5	Tukiran	Pendidikan Multikultural Dan Nasionalisme Indonesia	Penelitian tentang pendidikan multikultural	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian yang berbeda ➤ Penelitian ini lebih berfokus kepada pendidikan secara umum bukan pendidikan PAI

Kelima judul tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan masing-masing. Persamaan yang mendasar adalah akar teori yang digunakan yaitu tentang pendidikan multikultural meskipun ada beberapa yang tidak membahas pendidikan agama Islam. Meskipun sudah banyak yang membahas tentang pendidikan agama Islam berbasis Multikultural namun ada celah yang coba peneliti gali yang belum ada dalam penelitian terdahulu yaitu Studi secara Multi Situs.

Berpijak dari penelitian terdahulu di atas penulis menegaskan bahwa penelitian yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multi Situs di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang)” benar-benar belum diteliti oleh peneliti lain.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya, bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau

epistemologi yang panjang. Pertumbuhan paradigma kualitatif setidaknya dipicu oleh dua kondisi historis. Pertama, kondisi internal dalam komunitas ilmiah. Banyak pakar dan lembaga mempertanyakan daya eksplanatori pendekatan empiris konvensional dalam ilmu-ilmu sosial. Terdapat banyak konsensus bahwa banyak penelitian tidak cukup ditelaah melalui metode positivistik-kuantitatif. Kedua, kondisi eksternal di luar komunitas ilmiah. Perkembangan ilmu sedikit banyak berkaitan dengan perubahan dalam bidang socio-ekonomi yang lebih luas, sehingga pendekatan kualitatif diperlukan untuk beradaptasi dalam bentuk realitas sosial yang baru.⁴⁶ Sedangkan Sugiono menjelaskan bahwa “paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.”⁴⁷

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap

⁴⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 2.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2009), 42.

perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.⁴⁸

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.⁴⁹

Penulis menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui desain pembelajaran, metode pembelajaran dan implikasi sebagai pengalaman yang didapat guru dan peserta didik di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang.

⁴⁸ Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, (Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003), 3.

⁴⁹ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd Edition. (Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc., 2002), 96-97.

Bagan 2.1: Paradigma Penelitian

